**BAB II**

**LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR**

**DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

**A. Deskripsi Teoretis**

Deskripsi teoretis mengenai pengertian strategi, strategi *Rekonstruktif*, prinsip pengajaran pendekatan berdasarkan teks, keutamaan menerapkan *strategi rekonstruktif*, keuntungan pendekatan berdasarkan teks, kelemahan pendekatan berdasarkan teks, langkah-langkah pengajaran berdasarkan pendekatan teks .Berikut ini penjelasan secara rinci mengenai teori tersebut.

**1. Staretegi Belajar Mengajar**

Konsep dasar strategi belajar mengajar ini ada beberapa hal : menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku, menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar, dan menerapkan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

1. **Pengertian Strategi Rekonstruktif**

Secara umum, kata “strategi” mengandung makna ‘rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang khusus’ (KBBI 1998 dalam Tarigan, 1993:2). Dalam bidang pengajaran dan pembelajaran bahasa, istilah “strategi” dan “teknik” sering dipakai secara bergantian kedua-duanya bersinonim. Untuk memahami makna “strategi” atau “teknik” secara lebih mantap, maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah “pendekatan” dan “metode”

Apabila unsure—unsur dan silabus, pendekatan, strategi/teknik digabung dengan materi pengajaran, maka terpilih serta gaya pribadi sang pengajar yang menarik, maka dapatlah dikatakan bahwa telah bergabunglah suatu metode yang utuh. Dengan perkataan lain, istilah metode yang seperti ini mengimplementasikan sustu hierarki prioritas yang disusun rapi oleh sang pengajar atau sang perencana. Agar pengertian kita mengenai istilah metode ini bertambah jelas.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa strategi adalah serangkaian rencana tindakan atau cara yang digunakan untuk memperoleh

keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran sendiri merupakan

serangkaian rencana pembelajaran atau cara mencapai tujuan pembelajaran

yang diharapkan.

**b. Ciri-ciri Strategi Rekonstruktif**

Strategi rekonstruktif merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran

bahasa. Menurut ( Marton 1988 dalam buku Tarigan,1993: 98) strategi rekonstruktif mempunyai ciri-ciri

sebagai berikut.

1. Performansi kegiatan rekonstruktif yang dipersiapkan oleh para pembelajar di rumah merupakan inti-pokok setiap kelas. Cara atau gaya tepat dan pelaksanaan kegiatan ini sebagian besar tergantung pada jenis tugas yang diberikan. Kalau kegiatan itu berupa narasi-ulang atau rangkuman dari suatu teks-sumber, maka hal itu dapat ditampilkan pembelajar secara individual dan para pembelajar lainnya menyimak secara cermat atau siap melanjutkannya kalau sang pengajar menghendaki pengalihan kegiatan tersebut pada pembicara lainnya. Kalau kegiatan itu berupa “bermain peran” maka mungkin saja diperankan oleh sekelompok pembelajar di depan kelas. Kalau merupakan tugas penerjemahan, maka sang pengajar mengemukakan kalimat-kalimat khusus dalam bahasa ibu pembelajaran dan menyuruh para pembelajar secara perorangan langsung memberikan versi-versi bahasa sasaran.
2. Sementara menayangkan tugas-tugas rekonstruktif tersebut, para pembelajar diharapkan hanya memproduksi ucapan-ucapan yang tepat dan tidak secara terpaksa mengikuti strategi-strategi komunikasi. Kalau terjadi kesahaan, sang pengajar berupaya mengkoreksinya semua. Kalau hal itu tidak atau kurang praktis karena terlalu banyak, misalnya, maka sang pengajar secara selektif mengkoreksi yang mmenurut anggapannya paling serius. Cara mengkoreksi yang tepat akan tergantung pada jenis kegiatan. Dalam tugas narasi-ulang, misalnya, kesalahan itu dapat dikoreksi secara langsung. Dalam bermain peran sang pengajar dapat memilih tidak mengganggu/menyela jalannya konversasi, dan menunda koreksi.
3. Terlepas dari apakah kesalahan segera dikoreksi atau ditunda dulu, maka ajakan swa-koreksi merupakan teknik dasar pemberiaan reaksi bagi kesalahan pembelajar dalam kelas rekonstruktif. Sementara memanfaatkan teknik ini, pengajar pertama member sekali isyarat kepada pembelajar akan adanya kesalahan dan menunggunya untuk mengkoreksi diri sendiri, tetapi kalu pembelajar tidak mampu melakukannya, maka pengajar memberi bantuan dengan cara mengemukakan berbagai saran. Pengajar pun dapat pula menyuruh pembelajar lain mengkoreksi kesalahan rekan sekelasnya itu. Teknik seperti ini member kesempatan pada pembelajar menaruh perhatian khusus pada ciri-ciri formal bahasa dan dengan demikian sejalan dengan pengajaran rekonstruktif. Akan tetapi, harus kita ingat bahwa swa-koreksi kerap kali memerlukan waktu yang lama dan menerapkannya.
4. Selama strategi pengajaran rekonstruktif sesuai dengan pengajaran tata bahasa impisit ataupun eksplisit, maka waktu itu kelas dapat diberikan bagi penyajian eksplit kaidah-kaidah tata bahasa pedagogis dan pada latihan-latihan tata bahasa. Namun bagi pengajar yang berorientasi secara rekonstruktif, pengajaran tata bahasa eksplesit tidak pernah merupakan kegiatan yang paling penting; dia hanya menganggapnya sebagai peran-pembantu selam dia yakin bahwa para pembelajar akan memperoleh kebanyakan dari kompetensi gramatikal mereka langsung dari model-model linguistik yang tersaji dalam teks-teks sumber.
5. Untuk mengintensifkan penayangkan bermakna para pembelajar bagi bahasa sasaran, sang pengajar pengelolaan kelas. Juga, dia menciptakan saat-saat tertentu bagi penggunaan spontan bahasa tersebut; di dalam kelas dengan pembicaraan mengenai udara, gaya hidup pembelajar, kejadian – kejadian mutakhir yang penting, dan lain-lain. Begitu pula, diadakan percakapan-percakapan interaksional agar semua turut berpartisipasi aktif. Dalam semua kegiatan itu diharapkan para pembelajar menghasilkan ucapan-ucapan yang baik dan benar.
6. Dengan gagasan yang sama bagi peningkatan penayangkan para pembelajar secara maksimal terhadap bahasa target, maka sang pengajar, pada saat memperkenalkan teks baru yang berfungsi sebagai dasar bagi kegiatan-kegiatan rekonstruktif, menjelaskan makna kata-kata baru dalam bahasa target dengan jalan memperkenalkan prafrase-prafrase, sinonim-sinonim, antonim-antonim, definisi-definisi, konteks-konteks pemakaian tambahan dan sebagainya. Selama hal ini merupakan suatu teknik yang efesien dalam penggunaan waktu, maka jelas teknik ini hanya dapat dimanfaatkan selama waktu mengizinkan.
7. Sang pengajar member perhatian besar pada pengoreksian secara sistematis pada kesalahan-kesalahan ucapan para pelajar dan mencoba member contoh/model ucapan yang baik dan benar. Kalau ucapannya sendiri kurang baik, maka dia dapat menggunakan rekaman sendiri orang yang kompeten dalam bahasa yang bersangkutan, misalnya ucapan penutur asli.

Kalau para pembelajar maju ke tingkat yang lebih tinggi lagi, maka kegiatan-kegiatan rekonstruktif pun harus berubah pula secara progresif dari tugas-tugas umum bagi semua pembelajar dan yang berdasarkan teks sumber tunggal menuju tugas-tugas individual yang berkaitan dengan minat dan pilihan pelajar sendiri. Dalam kegiatan seperti ini, maka pelajar secara perorangan ataupun kelompok pembelajar mempersiapkan pembicaraan, diskusi, debat, panel, permainan singkat, dan menyajikannya secara lisan di dalam kelas. Semua kegiatan tersebut hendaknya berdasarkan teks. Pada kelas lanjutan, kegiatan rekonstruktif utama dapat diatur oleh para pembelajar sendiri di bawah bimbingan pengajar yang bertindak sebagai pengamat kritis dan hakim kebenaran/ketepatan linguistik.

**c. Langkah Pembelajaran Strategi Rekonstruktif**

Langkah dalam pembelajaran penggunaan strategi rekonstruktif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi, yang dikemukakan oleh Marton 1918, dalam buku Tarigan, 1993 :100) dapat dimulai sebagai berikut.

1. Siswa menulis untuk memahami teks deskripsi dengan cara diberikan contoh teks deskripsi untuk dibaca.

2. Secara bertahap melalui contoh teks yang sudah jadi siswa belajar kepemahaman mengenai teks deskripsi.

3. Siswa menceritakan kembali paragraf demi paragraf dari tek yang diberikan guru. Sampai akhirnya siswa menceritakan kembali seluruh isi teks tersebut.

4. Pada saat siswa mengungkapkan kembali isi teks dengan bahasa sendiri, guru mengkoreksi bahasa yang dipakai oleh siswa yang berhubungan dengan kesesuaian isi teks yang diungkapkan siswa, jika terjadi ketidaktepatan, maka secara langsung guru mengkoreksi atau sebelum guru membetulkan terlebih dahulu guru meminta siswa tersebut berusaha membetulkannya kalau tidak bisa guru meminta siswa lain yang membetulkannya.

5. Siswa disuruh menuliskan kembali isi teks deskripsi yang mereka baca, kemudian pada pertemuan berikutnya guru bersama siswa membahas hasil tulisan siswa terutama hal-hal yang berhubungan dengan ejaan dan tanda baca.

**d. Pengajaran Rekonstruktif sebagai Pendekatan Berdasarkan Teks.**

Stratetgi rekonstruktif memang mempunyai keunggulan lain dalam hal penyadaran dirinya pada teks yang menyajikan bahasa dalam penggunaan sehari-hari, dalam hubungan-hubungan sintagmatik. Dari pengalaman yang diperoleh dalam pengajaran bahasa, kita mengetahui bahwa penyajian bahasa pada umumnya dalam bentuk paradigm dan dalam kalimat-kalimat terpisah dan tidak bersifat konstektual. Hal ini bukanlah merupakan strategi pengajaran bahasa yang efektif. Penggunaan teks-teks itu menyajikan bahasa sebagai pengekspresian berbagai fungsi komunikatif; menyajikan sintaksis dan morfologinya dalam paktik dan bukan dalam kaidah-kaidah yang abstrak serta tabel-tabel paradigmatis; juga menyajikan kosa katanya bukan sebagai butir-butir terpisah tetapi dalam frasa-frasa dan kolokasi-kolokasi yang sesuai dengan konvensi-konvensi khas bahasa mengenai peristiwa-peristiwa leksikal. Dengan /dalam cara ini maka pendekatan ekstual dapat dipandang sebagai yang sangat berlawanan dengan penyajian bahasa yang benar-benar bersifat fragmentis dan paradigmatis pada setiap tingkatan/tatarannya yang memang telah mendapat kritikan sejak masa-masa gerakan pembaharuan pada akhir abad ke-19. Lagi pula, strategi rekonstruktif berfokus bukan pada kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip abstrak tetapi pada penyajian model-model bahasa yang telah disiapkan dalam pemakaian sehari-hari. Pentingnya model-model itu dibagi penggunaan bahasa produktif memang telah diurutkan oleh beberapa analisis psikolinguistik terhadap produksi tuturan. Demikianlah misalnya Fillmore Van Paveren 1983, dalam buku Tarigan 1993: 92 ) menekankan bahwa produksi ucapan-ucapan dalam situasi komunikatif setiap hari tidak dapat dipandang sebagai suatu proses yang menstandarkan diri pada penggunaan ekspresi-ekspresi atau formula-formula baku, baik dalam bentuk asli ataupun dalam bentuk yang telah dimodifikasi.

**e. Pengajaran Rekonstruktif sebagai Strategi Jangka Panjang**

Dari pembicaraan terdahulu dapatlah kita simpulkan bahwa strategi rekonstruktif menggunakan perspektif jangka panjang; dan tentu saja tak dapat diharapkan menghasilkan kesiapan sesegera mungkin untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan berbicara spontan. Pembelajaran harus menabung dalam perbendaharaan linguistiknya sejumlah model-model bahasa, dalam bentuk pola-pola struktur, ekspresi-ekspresi, kata-kata frasa-frasa, dan kolokasi-kolokasi formulaik, sebelum dia diminta menayangkan kemampuannya mengambil bagian dalam interaksi yang tidak terstruktur. Dengan kata lain, perbendaharaan linguistiknya harus diisi terlebih dahulu, dan kemudian barulah dapat diminta sang pembelajar berbicara secara bebas. Tentu saja hal ini memerlukan waktu yang relative lama (Marton1988, dalam buku Tarigan, 1993:93)

**2. Menulis**

Deskripsi teoretis mengenai menulis adalah pengertian menulis, tujuan menulis, manfaat menulis,dan langkah-langkah menulis. Berikut ini penjelasan secara rinci mengenai teori tersebut.

**a. Pengertian Menulis**

Pembelajaran menulis merupakan komponen penggunaan bahasa yang harus diajarkan di sekolah dasar. Hal itu tersurat pada tujuan Kurikulum 2006, yang berbunyi “agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun Tujuan pembelajaran menulis diarahkan pada tataran penggunaan sebagai berikut: (1) siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, dan perasaan secara tertulis dengan jelas; (2) siswa mampu menyampaikan informasi secara tertulissesuai dengan konteks dan keadaan; (3) siswa memiliki kegemaran menulis; (4) siswa mampu memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan karya sastra dan menulis. Dengan tulisan rapi dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, memakai ejaan dan tanda baca, dan kosa kata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk.” (Depdiknas,2004)”

Tujuan di atas pada hakikatnya mengacu pada pengembangan aspek logika dan aspek linguistik. Aspek logika berhubungan dengan isi dan pengorganisasiannya, dan aspek linguistik berhubungan dengan cara penyampaiannya secara tertulis. Pengembangan aspek logika mengaju pada disiplin dalam berpikir, pengembangan aspek linguistik mengacu pada disiplin dalam berbahasa.

Belajar disiplin dalam berfikir berarti belajar mengorganisasikan ide atau gagasan secara jernih dan logis, sedangkan belajar disiplin dalam berbahasa berarti belajar menerapkan kaidah tata bahasa dan ejaan yang berlaku. Hal itu dapat dicapai melalui pembelajaran berbicara dan menulis. Dalam pembelajaran berbicara, siswa belajar mengkomunikasikan gagasannya secara lisan, sedangkan dalam menulis secara tertulis. Bentuk penyajian lisan dan tulis, sebagai alat komukiasi yang sistematis, akan senantiasa mengacu pada bentuk-bentuk narasi, deskripsi, eksposisi, atau argumentasi. Kreatifitas para guru sangat menentukan dalam menentukan strategi pembelajaran agar masalah disiplin dalam berfikir dan berbahasa mendapat penekanan dalam pembelajaran menulis.

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa menyampaikan pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivasi menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif berjenis nonilmiah.

Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ni, dapat terjadinya komunikasi antar penulis dan pembaca dengan baik.

Menurut Suparno dan Yunus (2008:1.3) menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komukasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Selanjutnya, Tarigan (2005:21) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.

Sejalan dengan pendapat di atas, Marwoto (1987:19) menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Dalam hal ini, menulis itu membutuhkan skema yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skema itu sendiri adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jadi, semakin luas skema seseorang, semakin mudahlah ia menulis.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna.

Ada beberapa pendapat dari beberapa ahli dari pengertian menulis:

1. Menulis adalah membuat huruf (angka, dsb) dengan pena, melahirkan pikiran dan perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan; mengarang di majalah, mengarang roman (cerita, membuat surat) (depdikbud, 1986:968).
2. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa gambar itu (Tarigan, 1996:21).
3. Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis (Suriamiharja, 1997:2).
4. Robert Lado mengatakan bahwa menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang. Kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol grafisnya ( Suriamiharja, 1997:1).

Dalam bahasa diatas dapat disimpulkan bahwa menulis atau mengarang adalah suatu proses dan aktifitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan, kepada orang lain atau dirinya melalui media bahasa berupa tulisan.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang menulis yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembaca dalam ragam bahasa tertulis.

**b. Fungsi Menulis**

Dalam kegiatan berbahasa menulis memiliki fungsi utama yaitu sebagai alat komunikasi secara tertulis dan tdak langsung. Tulisan dapat, membantu menjelaskan pikiran-pikiran kita (Tarigan, 1994:22). Selain itu, menulis memiliki funfngsi lain, fungsi itu adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Penataan

Ketika mengarang terjadi penataan terhadap gagasan, pikiran pendapat, imajinasi dan yang lainnya, serta terhadap penggunaan bahasa untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, pikiran dan lainnya mempunyai wujud yang tersusun.

1. Fungsi Pengawetan

Mempunyai fungsi untuk mengawetkan pengutaraan sesuatu dalam wujud dokumen tertulis. Dokumen sangat berharga, misalnya untuk mengungkapkan kehidupan pada jaman dahulu.

1. Fungsi Penciptaan

Dengan menulis kita menciptakan sesuatu yang mewujudkan sesuatu yang baru. Sastra menunjukkan fungsi demikian. Begitu pula filsafat dan keilmuan ada yang menunjukkan fungsi penciptaan.

1. Fungsi Penyampaian

Penyampaian itu terjadi bukan saja kepada orang yang berdekatan tempatnnya melaikan juga kepada orang yang berjauhan malah penyampaian itu dapat terjadi pada masa yang berlainan (Rusiana, 1986:16).

Dengna demikian fungsi menulis itu bukan hanya untuk berkomunikasi secara tertulis atau tidak langsung saja, tetapi juga berfungsi sebagai penataan, pengawetan, penciptaan, dan penyampaian.

Berbicara tentang fungsi menulis tidak lepas dari fungsi bahasa karena bahasa merupakan untuk keterampilan menulis. Menurut Syarif (1975:50) fungsi bahasa ada dua:

1. Fungsi individual yaitu untuk melahirkan perasaan, pikiran, atau kemauan kepada orang lain dalam rangka kepentingan pribadi atau umum,
2. Fungsi masyarakat yaitu untuk berkomunikasi dan mewujudkan sifat kontrol sosial; mewujudkan kerja sama antar manusia.

Berdasarkan perkembangannya, secara garis besar fungsi bahasa adalah sebagai berikut.

1. Untuk menyatakan ekspresi diri;
2. Sebagai alat untuk komunikasi;
3. Sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial;
4. Sebagai alat mengadakan kontrol sosial (Kreaf,1983:3)

Menurut Rusyana fungsi menulis dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi kekgunaan dan perannya alam mengarang.

1. Fungsi Kegunaan
2. Melukiskan

Dalam tulisan itu penulis menggambarkan, atau mendeskripsikan sesuatu, baik menggambarkan wujud benda atau mendeskripsikan keadaan sehingga pembaca dapat membayangkan secara jelas apa yang digambarkan atau dideskripsikan penulisnya. Pembaca seolah-olah melihat sendiri atau mengalaminya sendiri. Fungsi seperti ini terdapat dalam karangan lukisan.

1. Memberi petunjuk

Dalam tulisan ini penulis memberi petunjuk tentang cara melaksanakan sesuatu. Pembaca dapat mengikuti petunjuk itu apabila ingin berhasil seperti yang diharapkan penulis. Fungsi seperti itu terdapat dalam resep, pedoman, dan lain-lain.

1. Memerintahkan

Penulis dapat member perintah, permintaan, anjuran, nasihat, agar pembaca memenuhi keinginan penulis. Sebaliknya penulis juga melarang, meminta, menganjurkan untuk tidak melakukan sesuatu itu dengan member alasan, mengapa hal itu harus dilaksanakan atau dilarang. Fungsi ini terdapat pada tulisan yang berbentuk undang-undang dan peraturan.

1. Mengingat

Penulis itu mmencatat peristiwa, keadaan, keterangan, dengan tujuan mengingat atau hal-hal penting itu tidak terlupakan. Tulisan seperti itu biasanya diperlukan untuk penulis itu sendiri atau bisa saja untuk kepentingan orang lain. Misalnya menulis buku harian, memori atau piagam.

1. Berkorespondensi

Dalam penulisan melakukan surat- menyurat dengan orang lain dan memberitahukan, menanyakan, memerintahkan atau meminta sesuatu kepada orang yang dituju, dan mengharapkan orang itu memenuhi apa yang dikemukakan itu serta membalasnya secara tertulis pula. Fungsi demikian terapat pada surat.

1. Fungsi Peranan
2. Fungsi Penataan

Pada waktu menulis terjadi penataan terhadap gagasan, pikiran, pendapat, imajinasi, dan penataan terhadap penggunaan bahasa unttuk mewujudkan tulisan itu, maka pikiran, gagasan, dan lain-lain itu diwujudkan secara tersusun. Ketersusunan itu penting agar jalan pikiran penulis tampak keteraturannya. Salah satu ciri kecendikiaan seorang ditandai oleh kemampuan mengutarakan sesuatu secara tertulis yang mengikuti keteraturan ini.

1. Fungsi Pengawetan

Hal-hal yang kita tulis biasanya kita simpan untuk dibaca kembali pada saat yang lain baik oleh penulis sendiri maupun oleh orang lain. Karena diutamakan secara tertulis maka pengutaraan itu dapat lebih awet atau lebih lama didokumentasikan, terutama dokumen yang sangat berharga yang perlu dibaca ulang pada saat diperlukan kembali.

1. Mengarang berarti menciptakan sesuatu yang baru di antara gagasan, pikiran, pendapat, atau imajinasii itu mungkin tidak ada sebelumnya atau tidak demikian susunannya. Kemudian kita menulis atau mengarang sehingga terciptalah sesuatu yang baru. Menunjukan fungsi penciptaan.
2. Fungsi Penyampaian

Gagasan, pikiran, imajinasi itu yang sudah ditata dan diawetkan dalam wujud tulisan dapat dibaca disampaikan kepada yang lain. Penyampaian ini dapat terjadi bukan saja kepada orang lain yang berdekatan tempatnya juga kepada orang yang tinggal berjauhan bisa juga penyampaian itu terjadi kepada orang yang berada pada masa peralihan.

**c. Tujuan Menulis**

Sehubungan dengan tujuan menulis, Hugo Hartig (dalam Tarigan, 1997:24-25) menyatakan tujuan menulis adalah sebagai berikut:

1. *Assigment Purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu kerena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku).

1. *Altruistick Purpose* (tujuan altruistic)

Penulis bertujuan menyenangkan pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya. Ingin membuat hidup para pembaca lebihmenyenangkan dengan karyanya itu.

1. *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakannya.

1. *Informational Purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberikan informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

1. *Self-expressive Purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

1. *Creative Purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan tulisan ini erat kaitannya dengan tujuan pernyataan diri. Tulisan ini bertujuan mencapai nilai-nilai artistik dan nbilai-nilai kesenian.

1. *Problem-salving Purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Tulisan ini bertujuan memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

**d.** **Manfaat Menulis**

Agar kita terdorong mau menulis sebaiknya kita mengetahui manfaat menulis tersebut. manfaat menulis di antaranya yaitu:

1. Mengetahui kemampuan dan potensi diri serta pengetahuan tentang topik yang dipilih. Dengan mengembangkan topik itu, maka terpaksa berfikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan di bawah sadar;
2. Dengan mengembangkan berbagai gagasan penulis terpaksa bernalar, menghubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah kita lakukan kalau tidak menulis;
3. Lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Dengan demikian, kegiatan menulis memperluas wawasan baik secara teoretis maupun mengenai fakta-fakta yang berhungan;
4. Menulis berarti mengorganisasi gagasan secara sistematik serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian permasalahan yang semula masih samar menjadi lebih jelas;
5. Melalui tulisan dapat menjadi peninjau dan penilai gagasan secara lebih objektif;
6. Lebih mudah memecahkan masalah dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret;
7. Dengan menulis kita aktif berpikir sehingga kita dapat menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar penyadap informasi;
8. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir dan berbahasa secara tertip (Sabarti, 11988:2).

**e. Langkah – langkah Menulis**

Menulis merupakan suatu kegiatan yang memerlukan proses berupa langkah-langkah yang harus diambil dalam menyelesaikannya. Bila proses itu tidak diikuti, maka hasilnya tidak memuaskan.

Banyak ahli yang telah berupaya untuk membuat langkah-langkah menulis agar dapat dipraktikkan oleh penulis pemula. Terdapat beberapa perbedaan dalam pengurutannya. Hal ini dikarenakan oleh pengalaman menulis yang berlainan.

Crimmon dalam bukunya yang berjudul “*writing with a purpose from source to statemen, bahwa langkah-langkah menulis itu adalah”..prewriting, writing, and revision in prewriting, one tries to discover, as precisely as he can, just what he wanis to do.. in riting, he carries out improve the draft”* (Crimmon dalam Pohan, 1967:3). Demikian pula raves dalam buku “*Rethoric composition”,* menjelaskan bahwa langkah-langkah menulis adalah *the writing process it self can be divided into three stages: prewriting, writing, and rewriting”* Graves dalam pohan, 1984:90).

Jadi, secara garis besar langkah-langkah menulis itu dibagi ke dalam tiga tahap yaitu merencanakan, menulis konsep, dan memperbaiki konsep. Tiap-tiap langkah tersebut masih dapat diuraikan atas bagian-bagian yang lebih kecil. Merencanakan tulisan mencakup penentuan topik yang akan dibahas, penentuan tujuan tulisan, membuat garis-garis besar yang akan ditulis. Dan mengumpulkan data. Penulisan konsep mencangkup masalah pengembangan topik menjadi paragraph yang baik. Kemudian, melakukan perbaikan konsep tulisan yang salah.

Selain itu Edwards dalam”*Raugdrafts The Process of Writing”*dan”White dalam”*the riters Art”*mengemukakan bahwa langkah-langkah menulis dimulai dengan…*practice five wmmon components of the writing process: inventing, planning, revising, and editing.(*Edwards, 1986:5 dan White, 1986:32).

Dengan demikian langkah menulis itu melalui lima langkah yaitu penemuan topik, perencanaan, pembuatan konsep tulisan, perbaikan yang meliputi pemikiran dan perubahan konsep, dan pemeriksaan naskah tentang mekanisme tulisan, pilihan kata.

Rusyana (1986) langkah-langkah menulis dapat ditempuh melalui pembuatan pokok-pokok pikiran, garis besar, paragraph dan wacana. Sabarti (1988) menguraikan bahwa proses menulis dilakukan melalui langkah-langkah pemilihan topik, pembatasan topik, topik dan judul, tujuan penulisan bahan penulisan dan kerangka. Kemudian Syamsuddin, A.R. (1994) menjelaskan langkah-langkah menulis melalui kegiatan merencanakan karangan, kerangka karangan, dan pengembangan lalu dipilih-pilih ke dalam tahapan yang lebih, terinci lagi, misalnya dalam merencanakan karangan terdiri atas masalah yang mudah dipilih dan cara menentukan masalah. Sedangkan dalam kerangka dibagi lagi atas menyusun kerangka melalui seleksi ide, urutan ide dan pengelompokan ide, serta ketentuan teknis. Dalam pengembangan dijelaskan bagian pendahuluan, batang tubuh, dan penutup. Sebagai pelengkap disertakan pula variasi pengembangan alinea dan variasi pengembangan kalimat. Soeseno (1993)pun memaparkannya dalam tiga langkah yaitu persiapan menulis, merangkaikan informasi, dan penulisan naskah kasar. Selain itu, Sutari (1997) mengupasnya dalam lima langkah yaitu pemilihan topik, pembatasan topik, perumusan tujuan, pengumpulan bahan, penyusunan kerangka. Hal senada dikemukakan pula oleh Suriamiharja (1997) yang membedakannya pada langkah tiga yaitu pemilihan judul. Berlainan dengan Ciptaloka, ia menjelaskannya langsung pada pendahuluan, batang tubuh, dan penutup. Semi (1993) menguraikannya pada lima langkah yaitu menetapkan topik, menetapkan tujuan tulisan, merancang tulisan, penulisan konsep, dan penyuntingan tulisan. Lalu, Keraf (1980) menetapkannya dalam empat langkah yaitu pemilihan dan penetapan topik, maksud serta tesis dalam satu langkah, kerangka, pengumppulan data, serta konvensi naskah berisi, pendahuluan, isi, dan penutup. Widyamarta (1995) menguraikannya dalam Sembilan langkah yaitu memilih topik, menentukan tema, menentukan tujuan, menentukan pendekatan, membuat bagan, memulai karangan, membangun paragraf, penutup, dan judul. Darmadi (1996) merincinya atas lima langkah yaitu persiapan, kerangka, pembentukan kalimat, pembentukan paragraf, dan penyuntingan.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa langkah-langkah yang dikemukakan oleh para ahli itu hampir sama, dapat disimpulkan bahwa sebelum melakukan penulisan terlebih dahulu menentukan topik yang akan dibahas, menentukan tujuan, mencari data atau bahan, membuat kerangka tulisan, melakukan penulisan, merevisi tulisan, dan melakukan penulisan akhir serta editing. karena dalam mengembalikan teknik menulis dari prinsip global menuju kepada kemampuan menyusun ide-ide pikiran secara praktis yang akhirnya dikembangkan menjadi utuh. Agar lebih jelas.

1. **Teks**

Deskripsi teoretis mengenai teks adalah pengertian teks, jenis-jenis teks. Berikut ini penjelasan secara rinci mengenai teori tersebut.

1. **Pengertian Teks**

Teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya teks merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh bahasa yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks. Merupakan ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal. (Halliday dan Ruqaiyah, 1992:77, dalam Mahsun, 2014:1). Teks merupakan satu kesatuan bahasa yang lengkap secara sosial dan kontekstual (Kress,dalam Emilia 2012:4). Teks dapat dalam bentuk lisan maupun tulisan dan lebih disukai dari awal sampai akhir (Eggins, dalam Emilia 2012:4).

Ketika seseorang menulis atau berbicara, dia harus menulis atau berbicara dengan struktur organisasi yang lengkap dari awal sampai akhir, hingga tuntas (Derewianka, dalam Emilia 2012:4). Adapun menurut Christie dan Mission, (dalam Emilia 2012:4) mengatakan serangkaian kata atau kalimat itu bisa dianggap sebagai teks atau bukan tidak bergantung pada jumlah atau panjangnya tetapi pada makna.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teks dapat berupa lisan maupun tulisan. Sebuah teks bisa dikatakan teks yang lengkap jika memilki struktur yang jelas adanya pembuka, isi, dan penutup sehingga makna yang ingin disampaikan kepada para pembaca atau pendengar dapat tersampaikan.

1. **Jenis-jenis Teks**

Secara umum, teks dapat diklasifikasikan atas teks tunggal/genre mikro dan teks majemuk/ genre makro. Istilah unggal dan majemuk yang disematkan pada konsep teks tunggal dan teks majemuk. Teks tunggal adalah teks yang strukturnya tidak dibangun atas gabungan beberapa jenis teks, untuk lebih jelasnya beberapa teks yang termasuk ke dalam teks genre tunggal yaitu:

1. Teks Genre Faktual

Teks Deskripsi

Teks tipe ini memiliki tujuan sosial untuk menggambarkan sesuatu objek/benda secara individual berdasarkan ciri fisiknya. Gambaran yang dipaparkan dalam teks ini haruslah yang spesifik menjadi ciri keberadaan objek yang digambarkan.

* 1. Teks Prosedur/Arahan

Merupakan salah sau jenis eks yang termasuk genre faktual subgenre prosedural. Tujual sosial adalah mengarakan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan. Dengan demikian jenis teks ini lebih menekankan aspek bagaimana melakukan sesuatu yang dapat berupa salah sau percobaan atau pengamatan.

2). Teks Genre Tanggapan

Untuk teks genre tanggapan dikemukan dua buah jenis teks, yaitu teks eksposisi dan eksplanasi berikut ini.

* + - * 1. Teks Eksposisi

Pada teks tipe ini, berisi paparan gagasan atau usulan sesuau yang bersifa pribadi. Itu sebebnya, teks ini sering disebut sebagai teks argumentasi satu sisi (periksa Wirantodalam Mahsun, 2014:31).

* + - * 1. Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi memiliki fungsi sosial menjelaskan atau menganalisis proses muncul atau terjadinya sesuatu.

Jenis-jenis teks itu dapat dibedakan atas dasar tujuan (yang tidak lain adalah fungsi sosial teks), struktur teks (tata organisasi), dan ciri-ciri kebahasaan teks-teks tersebut. Sesuai dengan prinsip tersebut, teks yang berbeda tentu memiliki fungsi berbeda, struktur teks berbeda, dan ciri-ciri kebahasaan yang berbeda.Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teks terdiri dari beberapa jenis yang memiliki tujuan, ciri kebahasan dan struktur yang berbeda.

3). Genre Sastra

Beberapa teks genre sastra yang termasuk dalam jenis teks tunggal yaitu:

1. Teks cerita ulang

Teks ini memiliki tujuan sosial menceritakan kembali tenang peristiwa pada masa lalu agar tercipa semacam hiburan aau pembelajaran dari pengalaman pada masa lalu bagi pembaca atau pendengarnya.

1. Anekdot

Sebagai salah satu jenis teks yang termasuk dalam genre cerita, teks anekdot memiliki tujan sosial yang sama dengan teks cerita ulang. Hanya saja, peristiwa yang ditampilkan membuat partisipan yang mengalaminya merasa jengkel atau konyol (periksa Wiranto, dalam Mahsun, 2014:25)

1. Eksemplum

Teks ini memiliki tujaun sosial menilai perilaku atau karakter dalam cerita.

1. Naratif

Teks tipe ini, sama dengan ketiga jenis teks genre cerita yang dipaparkan di atas. Hanya saja model penceritaan pada teks ini, antara masalah dengan pemecahan masalah tidak menyatu dalam satu struktur teks seperti pada teks penceritaan ulang, anekdot, dan eksemplum.

**c. Judul Teks**

Judul teks pada dasarnya adalah perincian atau jabaran dari topik teks. Judul merupakan nama yang diberikan untuk sebuah pembahasan atau karangan. Judul berfungsi sebagai slogan promosi untuk menarik minat pembaca dan sebagai gambaran isi teks. Judul lebih spesifik dan sering menyiratkan permasalahan atau variabel yangakan dibahas. Judul yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

1. Relevan
2. Provokatif
3. Singkat
4. Judul sebaiknya dinyatakan dalam bentuk frasa

Secara umum terdapat model perumusan judul teks sebagai berikut.

1. Membatasi pokok soal yang akan dibicarakan
2. Menentukan suatu tesis percobaan
3. Mencari di perpustakaan judul-judul buku dan artikel yang membicarakan topik yang telah dipilih dan dibatasi
4. Mengumpulkan/meminjam buku-buku dan bacaan yang lain akan dipakai sebagai sumber.
5. Mencatat tiap judul buku/bacaan pada sebuah kartu biografi.
6. **Teks Deskripsi**

Deskripsi teoretis mengenai teks deskripsi adalah pengertian teks deskripsi, struktur teks deskripsi. Berikut ini penjelasan secara rinci mengenai teori tersebut.

* 1. **Pengertian Teks Deskripsi**

Deskripsi merupakan salah sattu jenis karangan yang harus dikuasai siswa. Karangan ini sudah diperkenalkan sejak SD kelas IV. Oleh sebab itu, siapapun orang yang akan menjadi guru mata pelajaran bahasa Indonesia harus menguasai materi tentang karangan deskripsi.

Menurut Finoza (2008:233-247), deskripsi adalah bentuk, tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Deskripsi ini berasal dari kata “*describe*” yang berarti menulis tentang, atau membeberkan hal. Dalam bidang karangan m engarang, deskripsi dimaksudkan sebagai suatu karangan yang digunakan penulis untuk memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan perasaannya, dan disajikan kepada para pembaca. Dalam hal ini Mariskan (1992:278) mengemukakaan bahwa deskripsi atau lukisan adalah karangan yang melukiskan kesan atau panca indra semata dengan teliti dan sehidup-hidupnya agar pembaca atau pendengar dapat melihat, mendengar, merasakan, menghayati dan menikmati seperti yang dilihat, didengar, dirasakan dan dihayati, serta dinikmati penulisnya.

Deskripsi tulisan yang bersifat menyebutkan karakteristik-karakteristik suatu objek secara keseluruhan, jelas, dan sistematis. (Tompkins dalam Zainurrahman, 2013:45) menyebutkan bahwa tulisan deskripsi adalah tulisan yang seolah-olah “melukis sebuah gambar dengan menggunakan kata-kata.” Dengan kata lain, tulisan deskripsi digunakan oleh penulis untuk menggambarkan sebuah keadaan aau siuasi, karakter objek secara komprehensif, dengan mengandalkan kosakata.

“Menggambarkan” adalah kata kunci dari pengertan tulisan deskripsi, sam dengan dasar itulah dapat dipahami bahwa fungsi sosial dari tulisan deskrisi adalah memberikan gambaran kepada pembaca. Dalam menulis teks deskripsi, penulis berusaha semaksimal mungkin agar pembaca solah-olah dapat melihat, mengalami, merasakan, apa yang sedang dideskripsikan (Zainurrahman, 2013:45).

Deskripsi adalah pemarapan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Seorang penulis deskripsi mengarapkan pembacanya, melalui tulisannya, dapat melihat, apa yang dilihatnya, dapat mendengar apa yang didengarnya, mencium bau yang diciumnya, mencicip apa yang dimakannya, merasakan apa yang drasakannya, serta sampai kepada kesimpulan yang sama dengannya. Di sini dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan hasil dari observasi melalui pancaindera, yang disampaikan dengan kata-kata. (Marahimin, 201:45)

Tujuan dari deskriptif adalah memberi informasi tentang sesuatu atau seseorang (Emilia, 2012:82). Teks dekripsi merupakan teks yang berupa rangkaian tutur yang memaparkan sesuatu atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya. Tujuan yang ingin dicapai oleh teks ini adalah tercapainya penghayatan yang agak imajinatif terhadapat sesuatu, sehingga pendengar atau pembaca merasakan seolah-olah ia sendiri mengalami atau mengetahui secara langsung. Uraian pada teks deskripsi ini ada yang hanya memaparkan suatu objektif dan ada juga yang memaparkannya secara imajinatif.

Pemaparan yang pertama bersifat menginformasikan sebagai mana adanya, sedangkan yang kedua dengan menambahkan daya khayal (Samsyudin dalam buku Emilia, 2012:82). Fungsi sosial teks deskripsi adalah untuk menguraikan sesuatu secara individual menurut ciri-ciri fisiknya. Untuk itu, struktur teks yang digunakan untuk mengorganisasikannya adalah “pernyataan benda yang dideskripsikan ‘bagian yang dideskripsikan’ (Wiratno, 2014:2).

Berdasarkan definisi di atas, teks deskripsi merupakan sebuah tutur yang melukiskan sesuatu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis itu sendiri. Teks deskriptif ini biasanya memaparkan suatu objek dengan imajinasi membuat objek sehingga tergambar dengan jelas.

* 1. **Macam-macam Teks Deskripsi**

Berdasarkan teknik pendekatannya deskripsi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Deskripsi Ekspositoris

Deskripsi ekspositoris adalah deskripsi yang sangat logis, yang isinya merupakan daftar, rincian, semuanya, atau yang menurut penulisannya hal yang penting-penting saja, yang disusun menurut sistem dan urutan-urutan logis objek yang diamati itu. Dalam deskripsi ini dipergunakan pendekatan secara realistis artinya penulis berusaha agar deskripsi yang dibuatnya terdapat objek yang tengah diamatinya itu, harus dapat dituliskan subjektif objektifnya sesuai dengan keadaan nyata yang dilihatnya. Perincian-perincian perbandingan antara satu dengan bagian lain, harus dipaparkan sedemikianrupa sehingga tampak seperti dipotret. Pendekatan yang realistis dapat dinamakan dengan kerjanya sebuah alat kamera yang dihadapkan dengan sebuah keadaan sebenarnya.

1. Deskripsi Impresionistis

Deskripsi Impresionistis atau deskripsi simulative adalah deskripsi yang menggambarkan inspirasi penulisannya, atau untuk menstimulus pembacanya. Deskripsi impresionistis ini merupakan pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara subjektif. Pendekatan ini dapat diumpamakan atau dibandingkan dengan gambar yang dibuat oleh para pelukis. Para pelukis bebas meninterpretasi bagian-bagian yang dilihatnya.

**c. Ciri-ciri Teks Deskripsi**

Deskripsi mempunyai ciri-ciri khas, yaitu sebagai berikut .

1. Deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek;

2. Deskripsi bersifat member pengetahuan sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca;

3. Deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah;

4. Deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Misalnya: benda, alam, warna, dan manusia.

Adapun ciri-ciri deskripsi yang baik menurut Keraf (2006:98) adalah sebagai berikut.

1. Berisi tentang peincian-perincian sehingga objeknya terpandang di depan mata;

2. Dapat menimbulkan kesan dan daya khayal pembaca;

3. Berisi penjelasan yang menarik minat serta orang lain/pembaca;

4. Menyampaikan sifat dan perincian wujud yang dapat ditemukan dalam objek itu;

5. Menggunakan bahasa yang cukup hidup, kuat, dan bersemangat serta konkret.

Sejalan dengan pendapat di atas, Akhadiah (1997:7-31) mengatakan bahwa ciri-ciri deskripsi terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Penulis memindahkan kesan-kesannya, hasil pengamatan, dan perasaannya kepada pembaca;

2. Menggambarkan sifat, ciri,serta rincian wujud yang terdapat pada objek yang dilakukan;

3. Sesuatu yang dideskripsikan tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat, didengar, dicium, diraba, tetapi juga dapat dirasa oleh hati dan pikiran, seperti rasa takut, cemas, tegang, jijik, sedih, dan haru.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri deskrispsi adalah suatu yang bersifat perincian-perincian yang jelas tentanag suatu objek, dapat menimbulkan pesan dan kesan bagi pembaca, menarik minat, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menimbulkan daya imajinasi dan sensitivitas pembaca, serta membuat si pembaca seolah-olah mengalami langsung objek yang dideskripsikan.

**d. Langkah-langkah Menyusun Teks Deskripsi**

Langkah-langkah menyusun deskripsi, yaitu:

1. Tentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan;
2. Tentukan tujuan;
3. Mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan;
4. Menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (sistematis) atau membuat kerangkanya.
5. Menguraikan/ mengembangkan kerangkanya menjadi deskripsi yang sesuai dengan tema yang ditentukan.

Kosasih (2003:27-38) menyarankan bahwa langkah-langkah menyusun deskripsi sebagai berikut:

1. Menentukan topik, tema, dan tujuan;
2. Merumuskan judul;
3. Menyusun kerangka teks;
4. Mengumpulkan bahan/data;
5. Mengembangkan kerangka teks;
6. Membuat cara mengakhiri dan menyimpulkan tulisan;
7. Menyempurnakan kerangka teks.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun, deskripsi tidak boleh sembarangan, melainkan ada cara atau langkah-langkah dalam menyusun deskripsi, sehingga dalam membuat deskripsi dapat tersusun dengan baik dan isi yang terkandung di dalamnya dapat diterima oleh pembaca dan seolah-olah pembaca dapat melihat dan merasakannya.

**e. Macam-macam Deskripsi**

Menurut Akhadiah (1997:7-35) macam-macam deskripsi mencangkup dua macam, yaitu:

1. Deskripsi Tempat

Tempat memegang peranan yang sangat penting dalam setiap peristiwa. Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat. Semua kisah akan selalu mempunyai latar belakang tempat, jalannya sebuah peristiwa akan lebih menarik kalau dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa tersebut.

1. Deskripsi Orang

Ada beberapa cara untuk menggambarkan atau mendeskripsikan seseorang tokoh yaitu:

1. Penggambaran fisik, yang bertujuan memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh sesorang tokoh. Deskripsi ini banyak bersifat objektif.
2. Penggambaran tindak-tanduk sesorang tokoh. Dalam hal ini pengarang mengikuti dengan cermat semua tindak-tanduk, gerak-gerik sang tokoh dari tempat ke tempat lain, dan dari waktu ke waktu lain.
3. Penggambaran perasaan dan pikiran tokoh. Hal ini memang tidak dapat diserap oleh pancaindra manusia. Namun, antara perasaan dan unsur fisik mempunyai hubungan yang sangat erat, pancaran wajah, pandangan mata, geerak bibir, gerak tubuh merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seseorang pada waktu iitu.
4. Penggambaran waktu seseorang. Aspek perwatakan ini paling sulit dideskripsikan. Penggarang harus mampu menafsirkan lahir yang terkandung di balik fisik manusia. Tetapi, di sini pulalah kekuatan seseorang pengarang. Dengan keahlian dan kecermatan yang dimilikinya, ia mampu mengidentifikasikan unsur-unsur dan kepribadian seseorang tokoh. Kemudian, menampilkan dengan jelas unsur-unsur yang dapat memperlihatkan watak seseorang.

**f. Struktur Teks Deskripsi**

Berdasarkan kurikulum 2013 buku guru kelas VII dan buku teks dalam

pembelajaran bahasa indonesia kurikulum 2013 (Mahsun, 2014:29) menjelaskan

bahwa struktur teks deskripsi itu mencakup deskripsi umum dan deskripsi

bagian/uraian bagian-bagian. Dalam deskripsi umum penulis menyatakan sesuatu

yang akan dideskripsikannya. Dan deskripsi bagian penulis mendeskripsikan

beberapa aspek dari topi yang diceritakan (Emilia, 2012:82).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa struktur teks deskripsi yang utuh itu mencakup deskripsi umum dan deskripsi bagian.

**Contoh teks deskripsi :**

Pantai Jumiang Pamekasan

1. Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya untuk dimanfaatkan oleh manusia. Salah satu ciptaan Tuhan yang bermanfaatbagi manusia adalah panati. Pantai Jumiang merupakan salah satu pantai yang keberadaannya sangat bermanfaat bagi manusia disekitarnya.

2. Pantai Jumiang merupakan pantai yang ada di Pulau Madura, tepatnya di Desa Tanjung, kecamatan pandemawu, kabupaten pamekasan. Jalan menuju objek wisata ini kondisinya beraspal cukup baik. Kendaraan yang berlalu-lalang tidak banyak, sehingga perjalanan dengan menggunakan mobil dapat ditempuh dalam waktu 10 menit dari kota pamekasan.

3. pantai Jumiang memiliki pemandangan alam yang tidak jauh berbeda dengan wisata tanah lot di Bali. Di pantai Jumiang banyak batu karang yang sangat kokoh walaupun berkali-kali diterjang ombak. Ombak yang menghantam karang-karang tersebut menyuguhkan pemandangan yang sangat indah dilihat. Ombak yang bergulung-gulung berkejaran dari laut lepas.

4. kalau berjalan mulai dari arah barat, kita akan mencumpai aneka pepohonan yang memngintari pantai Jumiang, mulai dari pohon mimba, kosambi, malandigang, bahkan semak-semak yang makin menambah uniknya pantai jumiang. Apabila melihat selatan, kita akan terpesona luas dan indahnya laut, ombak bergulung-gulung saling berkejaran, serta bebatuan yang membentuk rongga yang eksotik. Lain halnya apabila pandangan kita arahkan ke Utara Pantai Jumiang. Kita akan menyaksikan hamparan sawah, para petani yang mengolah sawah, dan burung-burung bertebrangan yang melengkapi pesona Pantai Jumiang.

5. terdapat pemandangan yang cukup mencolok di Pantai Jumiang. Di tengah-tengah-tengah Pantai Jumiang terdapat sebuah makam yang disakralkan oleh masyarakat setempat. Makam tersebut banyak dikunjungi oleh orang-orang yang mempunyai tujuan tertentu. Pada malam jumatmanis makam tersebut lebih ramai daripada hari-hari biasanya.

|  |  |
| --- | --- |
| Struktur Teks | Teks |
| Judul | Pantai Jumiang Pamekasan |
| Pernyataan Umum | 1.Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya untuk dimanfaatkan oleh manusia. Salah satu ciptaan Tuhan yang bermanfaatbagi manusia adalah panati. Pantai Jumiang merupakan salah satu pantai yang keberadaannya sangat bermanfaat bagi manusia disekitarnya. |
| Deskripsi Bagian | 2. Pantai Jumiang merupakan pantai yang ada di Pulau Madura, tepatnya di Desa Tanjung, kecamatan pandemawu, kabupaten pamekasan. Jalan menuju objek wisata ini kondisinya beraspal cukup baik. Kendaraan yang berlalu-lalang tidak banyak, sehingga perjalanan dengan menggunakan mobil dapat ditempuh dalam waktu 10 menit dari kota pamekasan.  3. pantai Jumiang memiliki pemandangan alam yang tidak jauh berbeda dengan wisata tanah lot di Bali. Di pantai Jumiang banyak batu karang yang sangat kokoh walaupun berkali-kali diterjang ombak. Ombak yang menghantam karang-karang tersebut menyuguhkan pemandangan yang sangat indah dilihat. Ombak yang bergulung-gulung berkejaran dari laut lepas.  4. kalau berjalan mulai dari arah barat, kita akan mencumpai aneka pepohonan yang memngintari pantai Jumiang, mulai dari pohon mimba, kosambi, malandigang, bahkan semak-semak yang makin menambah uniknya pantai jumiang. Apabila melihat selatan, kita akan terpesona luas dan indahnya laut, ombak bergulung-gulung saling berkejaran, serta bebatuan yang membentuk rongga yang eksotik. Lain halnya apabila pandangan kita arahkan ke Utara Pantai Jumiang. Kita akan menyaksikan hamparan sawah, para petani yang mengolah sawah, dan burung-burung bertebrangan yang melengkapi pesona Pantai Jumiang.  5. terdapat pemandangan yang cukup mencolok di Pantai Jumiang. Di tengah-tengah-tengah Pantai Jumiang terdapat sebuah makam yang disakralkan oleh masyarakat setempat. Makam tersebut banyak dikunjungi oleh orang-orang yang mempunyai tujuan tertentu. Pada malam jumatmanis makam tersebut lebih ramai daripada hari-hari biasanya. |

**g. Pembelajaran Berbasis Teks pada Kurikulum 2013**

Kurikulum, menurut Engkoswara (dalam Kuniarsih, 2014), adalah Sejumlah mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan dan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Bahasa memiliki peranan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

***KI dan KD Bahasa Indonesia Kelas VII***

|  |  |
| --- | --- |
| Kompetensi Inti | Kompetensi Dasar |
| 1. menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya | 1.1 Menghhargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan  1.2 Menghhargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis  1.3 Menghhargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis |
| 2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya | 2.1 Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun, dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi  2.2 Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun, dalam menanggapi secara pribadi atas karya budaya masyarakat indonesia yang penuh makna  2.3 Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun, dalam menebatkan sudut pandang terentu tentang suatu masalah yang erjadi pada masyarakat  2.4 Memiliki perilaku jujur dan kreatif dalam memaparkan langkah-langkah suatu proses berbentuk linear  2.5 Memiliki perilaku percya diri, peduli dan santun dalam merespons secara pribadi peristiwa jangka pendek |
| 3. Memahami pengetahuan (factual, konseptual, dan Prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata | 3.1 Memahami teks hasil observasi , tanggapan deskripsi, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan  3.2 Mebedakan teks hasil observasi , tanggapan deskripsi, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan  3.3 Mengklasifikasi teks hasil observasi , tanggapan deskripsi, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan  3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks hasil observasi , tanggapan deskripsi, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan |
| 4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan,mengurai,merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis,membaca,menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari disekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori | 4.1 Mengankap makna teks hasil observasi, tanggapan deskripsi, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan  4.2 Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskripsi, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan  4.3 Menelaah dan merevisi teks hasil observasi, tanggapan deskripsi, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan  4.4 Meringkas teks hasil observasi, tanggapan deskripsi, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan |

**h. Kedudukan dan Fungsi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

Suatu keistimewaan dalam Kurikulum 2013 adalah menempatkan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan (Nuh, 2013 dalam Mahsun, 2014). Peran bahasa tersebut tentu bukan merupakan suatu kebetulan jika paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks, seperti yang dapat dilihat dalam rumusan kompetensi dasar substansi bahasa Indonesia dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Penempatan kedudukan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan memnberi penegasan betapa pentingnya bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan. Kongres Bahasa ke-X tahun 2013 (dalam Mahsun, 2014: 94) menunjukkan pemanfaatan bahasa Indonesia sebagai pengantar penyebaran informasi pengetahuan dengan tujuan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Hal itu berarti semua buku dan jurnal yang diterbitkan di Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya.

Penempatan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dalam Kurikulum 2013 diharapkan bisa menumbuhkan keyakinan bangsa ini terhadap kebesaran yang menjadi lambang identitas kebangsaannya, yaitu bahasa Indonesia.

**i. Tujuan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013**

Berdasarkan tujuan pembelajaran bahwa tujuan dari kurikulum 2013 yaitu membuat siswa mempunyai daya pikir yang baik dan bersikap aktif, kreatif dan inovatif. Menurut Kurinasih (2014:7) tujuan dari Kurikulum 2013 adalah membentuk generasi produktif, kreatif, inovatif, dan efektif. Hal ini berarti dalam pelaksanaannya, siswa dituntut untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi kondisi pembelajaran, baik materi pembelajaran ataupun bukan.

Selain tujuan untuk siswa, Kurikulum 2013 mencoba menjawab tantangan perubahan zaman yang semakin cepat. Pembelajaran teks sebagai materi dari proses pembelajaran yang utama bertujuan membentuk pribadi-pribadi yang mempunyai daya pikir yang baik. Prof. Mahsun mengatakan bahwa dengan diajarkannya teks berbasis proyek dengan menggunakan pendekatan saintifik, siswa lebih bisa dilatih untuk dapat berpikir dalam pemecahan masalah.

Kedua tujuan utama di atas merupakan tujuan jangka panjang yang diharapkan bisa tumbuh pada siswa zaman sekarang. Sederhananya, Kurikulum ini bertujuan untuk melengkapi dan penyempurna kurikulum sebelumnya, KTSP.

**J. Skor Kriteria Menulis Teks Deskripsi**

**Tabel 6.3 Menilai dengan Rubrik dan anga**

**(sumber: Coffin dkk, 2003:23;Hyland, 2004:174)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Isi** | **Struktur Organisasi** | **Bahasa** |
| 31-40 | * Kejadian (event) dinyatakan secara eksplisit. * Kejadian secara jelas terekam dengan baik. * Kepentingannya dapat dievaluasi * Terdapat komentar pribadi pada kejadian-kejadian yang ditulis. | * Bagian orientation memberikan semua informasi penting. * Semua latar belakang yang diperlukan ada. * Cerita ditulis secara berurutan /urutan lain. * Bagian “menutup” rangkaian kejadian. | * Bahasa dikuasai sangat baik. * Kosakata digunakan dengan sangat baik * Pemilihan tata bahasa yang sangat baik dan gaya yang sesuai. |
| 21-30 | * Kejadian cukup jelas dinyatakan. * Memasukkan sebagai besar kejadian-kejadian. * Memberikan sebagian evaluasi pada kejadian. * Memberikan komentar pribadi. | * Bagian orientation dikembangkan dengan cukup baik * Sebagai besar pelaku dan kejadian disebutkan. * Sebagian besar berurutan dan coherent. * Bagian “menutup” rangkaian kejadian. | * Menguasai bahasa dengan baik. * Pilihan kosakata terbilang cukup memadai. * Pilihan tata bahasa yang bervariasi. * Sebagian besar tone yang digunakan sudah cukup sesuai. |
| 11-20 | * Kejadian dituliskan dalam garis besar saja. * Kejadian terekam dengan jelas. * Evaluasi masih sedikit atau lemah. * Komentar pribadi tidak cukup. | * Bagian orientation memberikan beberapa informasi. * Beberapa latar belakan yang penting dihilangkan. * Cerita sebagian koheren, sebagian tidak. * Terdapat usaha untuk menulis bagian. | * Penguasaan bahasa yang tidak konsisten. * Kurang variasi dalam pemilihan tata bahasa dan kosakata. * Tidak konsisten dalam menggunkan tone dan style. |
| 1-10 | * Kjadian tidak ditulis. * Kejadian-kejadian tidak dapat dikenali. * Bagian evaluation membingungkan atau bahkan tidak ada. * Komentar pribadi kurang atau bahkan tidak ada. | * Bagian orientation kurang atau tidak ada. * Tidak ada latar belakang. * Rangkaian kejadian ditulis sembarangan dan tidak koheren. * Tidak ada bagian atau bahkan terdapat ide baru | * Penguasaan bahasa rendah. * Pembaca benar-benar bertanggung jawab oleh kesalahan tata bahsa. * Rendahnya penggunaan kosakata dan tone. |

Tabel 6.3 memperlihatkan bahwa ada tiga aspek yang dinilai dari teks siwa, yakni isi atau topik yang dibahas, struktur organisasi dan bahasa atau ciri linguistiknya. Untuk setiap aspek itu, skor yang sangat baik berkisar antara 30-40, baik 21-30, sedang 10-20 dan kurang 1-10.

**K. Pendekatan Berbasis Teks**

Suatu hal yang perlu ditegaskan terlebih dahulu bahwa dalam menghasilkan teks diperlukan data, informasi, atau fakta. Wujud data, informasi atau fakta yang diperlukan itu sangat terkait dengan jelas teks yang akan dihasilkan. Beberapa jenis teks tertentu memiliki wujud data yang berbeda. Sebagai contoh, wujud data yang diperlukan untuk menyusun teks deskripsi berbeda dengan wujud data yang diperlukan untuk menyusun teks cerita. Jika pada teks deskripsi memerlukan data, informasi, atau fakta yang merupakan bagian atau unsur yang menjadi penanda keberadaan, sesuatu dan bersifat khusus, maka pada teks cerita: data, informasi, atau fakta yang diperlukan menyangkut peristiwa yang dialami oleh seseorang yang digambarkan dari perspektik waktu, tempat, akibat, serta cara mengatasi akibat yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut. perbedaan wujud data tersebut tidal lain disebsbkan oleh perbedaan fungsi atau tujuan sosial dari setiap teks.

Pengumpulan data yang berhubungan dengan penyususnan teks berdasarkan pendekatan ilmiah dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam cara/ metode, misalnya pengamatan, wawancara, percobaan, dan pustaka. Pilihan terhadap salah satu atau beberapa metode tergantung pada jenis data dan tujuan sosial teks yang akan dihasilkan. Sebagai contoh, jika tujuan dari kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah itu adalah menghasilkan teks cerita tentang seseorang yang dianggap sebagai tokoh, maka metode pengumpulan data melalui wawancara dan atau pengamatan dapat digunakan namun, jika tujuan pembelajaran yang mmenggunakan pendekatan ilmiah itu adalah meghasilkan teks deskripsi, maka metode pengamatanlah yang digunakan, bukan metode wawancara, begitu pula, jika tujuan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah adalah menghasilkan teks cerita ulang tentang seorang tokoh yang sudah tidak hidup lagi, tetapi pernah dibukukan, maka metode pustakalah yang dapat dipilih, yaitu dengan cara siswa diminta untuk membaca buku tentang tokoh itu, lalu guru dapat diminta siswa membuat cerita ulang dari bacaan tersebut. penggunaan metode pustaka ini sangat relevan untuk tujuan menggiatkan minat baca siswa, dengan cara guru dapat meminta siswa membacakan cerita tertentu lalu siswa diminta mengumpulkan data dengan tujuan menghasilkan jenis teks tertentu. Apabila metode ini yang digunakan maka guru terlebih dahulu menetapkan jenis teks apa yang akan menjadi tugas siswa, lalu berdasarkan jenis penugasan itulah siswa melakukan pengumpulan data sesuai kebutuhan. Dalam konteks ini, guru melakukan penguatan kemampuan membaca dan menulis peserta didik melalui modifikasi jenis teks.

Setelah data dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah menganalisis data dilakukan melalui :

1. Pengelompoka data berdasarkan daya dukungnya terhadap pengembangan struktur tertentu dari jenis teks yang akan dihasilakan.
2. Mengolah data, informasi, fakta itu menjadi kalimat-kalimat
3. Menghubungkan kalimat-kalimat itu menjadi paragraf yang memiliki kohesi dan koherensi.
4. Menetapkan satuan bahasa yang dapat menjadi penghubung antarparagraf sehingga membentuk teks dengan daya dukung kebahasaan yang memiliki kohesi dan koherensi yang baik.
5. Wujud akhir dari kegiatan ini adalah tersusunnya sebuah teks dengan strukturnya yang sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Semua tahapan di atas, harus dilalui secara sistematis, terkontrol, empiric dan kritis sesuai dengan pendekatan karakteristik pendekatan ilmiah/ saintifik. Sistematis maksudnya bahwa ketiga tahapan itu harus dilalui secara berurutan.

**L. Penilaian Autentik pada kompetensi pengembangan teks melalui pendekatan**

Dijelaskan bahwa untuk menghasilkan teks diperlukan data, informasi, atau fakta yang diperlukan bagi pengembangan teks tertentu sesuai kompetensi yang ingin dipelajarkan perlu dilakukan pengumpulan data.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah diterapkan criteria atau indicator yang menjadi aspek dalam penilaian auntentik untuk kompetensi pemroduksian teks sebagai berikut :

1. Ketepatan dalam pemilihan metode pengumpulan data
2. Ketepatan dalam penepatan instrumen pengumpulan data
3. Ketepatan dalam pengelompokan data berdasarkan daya dukungan struktur teks
4. Ketepatan dalam mengubah data menjadi kalimat
5. Ketepatan dalam mengelompokkan kalimat menjadi paragraf
6. Ketepatan penggunaan konjungsi penghubung antarparagraf
7. Ketepatan penggunaan ejaan
8. Kesesuaian unsure struktur teks

Bedasarkan hal di atas, maka sekedar contoh penugasan. Namun, perlu dijelaskan bahwa apabila penugasan terkait dengan kompetensi keterampilan (KD:4) maka lakukan seperti berikut :

**Kompetensi Dasar 4 :**

4.2 memproduksi teks prosedur kompleks yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

**Indikator:**

1. Mampu mengumpulkan data, informasi, atau fakta untuk menyusun teks prosedur kompleks
2. Mampu mengkompleks data sesuai daya dukung pengisi struktur teks prosedur kompleks
3. Mampu mengubah data ke dalam pernyataan verbal berupa kalimat-kalimat
4. Mampu menggabungkan kalimat menjadi paragraf yang padu
5. Mampu menggunakan konjungsi penghubung antarparagraf sehingga membentuk teks prosedur kompleks yag padu
6. Mampu menggunakan ejaan secara tepat.

Contoh Rubrik Penilaian :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang dinilai** | **Tingkat Ketepatan**  **1 2 3 4** |
| 1 | Ketepatan dalam penetapan dan cara penggunaan bahan/alat |  |
| 2 | Ketepatan pengelompokan data berdasarkan struktur teks |  |
| 3 | Ketepatan pengolahan data menjadi kalimat |  |
| 4 | Ketepatan pengolahan kalimat menjadi paragraf |  |
| 5 | Ketepatan penggunaan penghubung antarparagraf |  |
| 6 | Ketepatan penggunaan ejaan |  |
|  | Jumlah skor :  Nilai: |  |

**B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan dengan judul *“menulis teks deskripsi dengan srategi rekonstruktif di kelas VII SMP Muhammadyah”* menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan skor rata-rata yakni kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor rata-rata antara tes awal ( pretes) dan tes akhir (protes) sebesar 18,83% sedangkan kelas control mengalami peningkatan sebesar 5,53.

Pada taraf signifikan 0,01 dan tingkat kepercayaan 99%, pengunaan strategi rekonstruktif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi. Dari hasil uji perbandingan bahwa truing lebih besar dari pada ttabei yakni 4,75 lebih besar dari 2,28.

Kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi melalui pembelajaran yang memungkinkan siswa berlatih menulis secara praktik seperti yang dilakukan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi melalui strategi rekonstruktif.

Dari hasil penelitian yang relevan di atas maka peneliti akan menggunakan penggunaan *strategi rekonstruktif* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Nurul Iman.

**C. Kerangka Berpikir**

Strategi rekonstruktif dapat berlangsung dalam kondisi pengajaran yang intensif maupun yang tidak intensif. Strategi rekonstruktif dapat digunakan secara efektif dalam kelas bahasa yang berciri intensitas rendah karena pembelajaran yang mengikuti strategi ini tidak harus tergantug pada frekuensi interaksi berbicara dikelas dalam belajar. Kegiatan pembelajaran dasar baginya sebenarnya akan berlangsung jika menggarap teks diluar kelas. Oleh karena itu, pembelajar yang sangat sedikit waktunya belajar di kelas pun, dapat saja mengerjakan PR dengan memuaskan untuk menjamin beberapa kontak bahasa dan pengalaman belajar. Keefektifan strategi rekonstruktif dalam kondisi pengajaran yang non intensif telah didemonstrasikan oleh keberhasilan yang efektif.

Pengajaran intensif tidak ada mengandung unsur-unsur yang tidak serasi dengan prinsip-prinsip strategi rekonstruktif. Strategi ini menuntut para pelajar menekuni persiapan pekerjaan individual, apabila sang pembelajar dibiarkan serang diri saja berinteraksi dengan teks.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi rekonstruktif dapat meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi serta memungkinkan siswa untuk lebih menekuni dan berani berinteraksi dengan teks.menjadikan siswa aktif dan kreatif.

**D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi rekonstruktif dapat meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Nurul Iman.
2. Strategi rekonstruktif dapat mengekspresikannya dalam menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Nurul Iman.